

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PEDAGOGIK MULTILITERASI DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SD NEGERI 1 SENYIUR

Muhammad Zainul Ramdani

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

m.zainulramdani@gmail.com

Abstract

Critical thinking ability is one of the main competencies that students need to possess because it is related to the ability to analyze, evaluate, and solve problems logically and systematically. This study aims to analyze the implementation of the multiliteracy pedagogical learning model in improving students' critical thinking skills at SD Negeri 1 Senyur, Keruak Subdistrict, East Lombok Regency. This study used data collection through observation, interviews, questionnaires, documentation, and critical thinking ability tests. Qualitative data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, whereas quantitative data were analyzed using descriptive statistics and a paired-sample t-test assisted by SPSS version 25. The results show that the implementation of the multiliteracy pedagogical learning model was able to significantly improve students' critical thinking skills. This was evidenced by an increase in the average critical thinking ability score from 62.45 in the pretest to 84.30 in the posttest, with a significance value of $0.000 < 0.05$. In addition, students became more active in discussion, problem-solving, and information analysis activities. The conclusion of this study affirms that the multiliteracy pedagogical learning model is effective in improving students' critical thinking skills in elementary school learning. The implications of this study indicate the importance of implementing multiliteracy learning that encourages higher-order thinking activities, active participation, and information analysis skills in the basic learning process.

Keywords: Multiliteracy Pedagogy; Critical Thinking; Elementary School; Paired-Sample T-Test; Active Learning

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis serta sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi

model pembelajaran pedagogik multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 1 Senyur, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes kemampuan berpikir kritis. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *paired sample t-test* berbantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis dari 62,45 pada *pretest* menjadi 84,30 pada *posttest*, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan analisis informasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran pedagogik multiliterasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran di sekolah dasar. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran multiliterasi yang mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi, partisipasi aktif, dan kemampuan analisis informasi dalam proses pembelajaran dasar.

Kata Kunci: Pedagogik Multiliterasi; Berpikir Kritis; Sekolah Dasar; *Paired Sample T-Test*; Pembelajaran Aktif

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami perubahan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik karena kemampuan tersebut berkaitan dengan proses menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan suatu permasalahan secara logis dan sistematis. Menurut (Facione, 2015), berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang digunakan seseorang untuk menentukan keputusan yang tepat berdasarkan analisis yang mendalam.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dikembangkan sejak pendidikan dasar karena pada tahap ini siswa mulai membangun pola pikir dan kemampuan memahami berbagai fenomena di lingkungan sekitarnya. Menurut Seventika et al., 2018, berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan rasional yang digunakan seseorang untuk menentukan tindakan atau keputusan yang tepat berdasarkan analisis yang mendalam. Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena membantu siswa memahami berbagai fenomena kehidupan secara objektif dan sistematis. Pembelajaran di sekolah dasar

seharusnya tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari informasi, menganalisis masalah, dan mengemukakan pendapat. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah dasar masih banyak menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Guru lebih dominan menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA), kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menganalisis data, dan menyelesaikan masalah kontekstual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Asror et al., 2023), rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang memberikan pengalaman belajar bermakna.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SD Negeri 1 Senyur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang aktif menjawab sedangkan sebagian besar siswa kurang berani menyampaikan pendapat. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan dan menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat mengintegrasikan berbagai bentuk literasi dalam pembelajaran. Pada era digital saat ini, siswa tidak hanya dituntut mampu membaca teks cetak, tetapi juga harus mampu memahami informasi dalam bentuk visual, audio, digital, dan multimodal. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan pendekatan baru yang mampu mengembangkan kemampuan multiliterasi siswa.

Konsep multiliterasi muncul sebagai respon terhadap perkembangan teknologi dan keberagaman bentuk komunikasi modern. (Trimbur et al., 2001) menjelaskan bahwa

multiliterasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan berbagai bentuk bahasa, simbol, media, dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan multiliterasi menekankan bahwa proses pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, aktif, kolaboratif, dan berbasis pada pemecahan masalah.

Model pembelajaran pedagogik multiliterasi merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bentuk literasi seperti literasi membaca, literasi digital, literasi visual, dan literasi informasi dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber, berdiskusi, melakukan analisis, dan menyusun argumen berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi.

Menurut (Nuryani et al., 2025) penerapan pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi secara mendalam dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, penelitian (Nurnugroho & Rochmiyati, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Penelitian oleh (Raztiani & Permana, 2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran multiliterasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses mencari, memahami, menganalisis, serta mengolah informasi dari berbagai sumber belajar. Proses tersebut membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan penyampaian pendapat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, penggunaan berbagai media seperti teks, gambar, video, dan teknologi digital dalam pembelajaran multiliterasi mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena kegiatan pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong siswa untuk lebih berani berpikir kritis, menyampaikan ide, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, penelitian (Suharno et al., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multiliterasi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Hal tersebut

terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi suatu permasalahan, serta menghasilkan solusi atau ide baru berdasarkan proses berpikir yang mendalam. Model pembelajaran multiliterasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan interpretasi, penalaran logis, kreativitas, dan pemecahan masalah melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk memahami informasi dari berbagai perspektif sehingga mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu mengkritisi dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan abad ke-21 karena mampu membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, kajian mengenai implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi pada jenjang sekolah dasar masih tergolong terbatas, khususnya di wilayah Lombok Timur. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek hasil belajar atau peningkatan nilai akademik siswa, sedangkan proses implementasi pembelajaran di dalam kelas belum dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan suatu model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir yang diperoleh siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran tersebut secara sistematis (Rahman & S. Damaianti, 2019).

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara kuantitatif, tetapi juga mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi secara mendalam melalui pendekatan mixed methods tipe eksploratori. Penelitian ini juga dilakukan pada konteks sekolah dasar di daerah Lombok Timur yang memiliki karakteristik berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 1 Senyur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

sekolah dasar serta mengetahui pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan tipe *exploratory sequential design*. Pendekatan *mixed methods* merupakan metode penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian secara terpadu untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian yang tidak hanya berfokus pada hasil berupa angka atau data statistik, tetapi juga memahami secara mendalam proses, fenomena, dan makna yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, pendekatan *mixed methods* digunakan karena peneliti ingin menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui data kuantitatif sekaligus mendeskripsikan implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi melalui data kualitatif secara lebih rinci dan menyeluruh. (Creswell & Plano-Clark, 2011).

Tipe *exploratory sequential design* merupakan salah satu desain dalam *mixed methods* yang dilakukan melalui dua tahapan penelitian secara berurutan. Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena penelitian secara mendalam. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait proses implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi di kelas. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian kuantitatif pada tahap berikutnya (Sugiyono, 2015).

Selanjutnya, tahap kedua dilakukan dengan pengumpulan data kuantitatif untuk mengukur pengaruh atau efektivitas model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Data kuantitatif diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis, angket, atau instrumen penilaian lainnya yang dianalisis menggunakan teknik statistik tertentu. Dengan demikian, kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh hasil penelitian yang lebih objektif, valid, dan mendalam karena data kuantitatif dapat memperkuat temuan-temuan kualitatif yang diperoleh sebelumnya (Maxwell & Mittapalli, 2015).

Penggunaan desain *exploratory sequential* dalam penelitian ini juga dianggap relevan karena implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi tidak hanya dilihat dari

hasil akhir pembelajaran, tetapi juga dari proses penerapan model tersebut di dalam kelas. Peneliti dapat menggambarkan bagaimana guru merancang pembelajaran, bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan multiliterasi, kendala yang dihadapi selama pembelajaran, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas model pembelajaran pedagogik multiliterasi pada tingkat sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Senyur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur selama tiga bulan, yaitu Februari sampai April 2026. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas V SD Negeri 1 Senyur.

Teknik pengumpulan data menggunakan multiinstrumen yang meliputi observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes kemampuan berpikir kritis. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji paired sample t-test dengan bantuan SPSS versi 25.

HASIL

1. Implementasi Model Pembelajaran Pedagogik Multiliterasi

Implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi di SD Negeri 1 Senyur dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini diterapkan pada pembelajaran tematik kelas V dengan memanfaatkan berbagai bentuk literasi seperti literasi membaca, literasi digital, literasi visual, dan literasi informasi.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan tahap orientasi masalah. Pada tahap ini guru memberikan stimulus berupa video pembelajaran, gambar kontekstual, artikel sederhana, dan tayangan visual yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru menampilkan video mengenai permasalahan lingkungan sekitar sekolah yang kemudian diamati oleh siswa. Setelah mengamati video tersebut, siswa diminta mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan dan menyampaikan pendapat awal berdasarkan hasil pengamatan.

Tahap orientasi masalah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat antusias ketika guru menggunakan media visual dan digital. Siswa lebih mudah memahami materi

pembelajaran karena informasi tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui gambar dan video yang menarik.

Setelah tahap orientasi masalah, pembelajaran dilanjutkan pada tahap eksplorasi informasi. Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 4–5 orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku paket, artikel internet, gambar, dan media digital lainnya.

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar sehingga siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Aktivitas tersebut melatih siswa untuk mencari, memilih, dan menganalisis informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga dilatih untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid.

Berdasarkan hasil observasi, tahap eksplorasi informasi membuat siswa lebih aktif dalam membaca dan mencari informasi. Siswa terlihat berdiskusi secara aktif dengan anggota kelompoknya untuk menentukan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pedagogik multiliterasi mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa.

Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok dan analisis informasi. Pada tahap ini siswa mendiskusikan hasil informasi yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian menyusun argumentasi berdasarkan data yang ditemukan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain.

Pelaksanaan diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menyatakan bahwa penggunaan berbagai media pembelajaran membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan ide.

Selain itu, siswa juga mulai mampu menganalisis hubungan antara materi pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Misalnya, ketika membahas materi lingkungan, siswa mampu mengidentifikasi penyebab pencemaran lingkungan di sekitar sekolah serta memberikan solusi sederhana untuk mengatasinya.

Pada tahap presentasi hasil, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan, kritik, dan saran terhadap hasil presentasi.

Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan komunikasi dan argumentasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif dalam menyampaikan ide dan memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Situasi pembelajaran menjadi lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional yang sebelumnya hanya berpusat pada guru.

Tahap terakhir adalah refleksi pembelajaran. Pada tahap ini guru bersama siswa melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman dan kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran pedagogik multiliterasi membuat mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran karena menggunakan berbagai media yang menarik. Siswa juga merasa lebih senang belajar secara berkelompok karena dapat berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman.

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan perubahan positif terhadap aktivitas belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, menganalisis informasi, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, penggunaan media digital dan multimodal mampu meningkatkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi dilakukan selama proses implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang Diamati	Persentase
1	Keaktifan bertanya	85%
2	Kemampuan berdiskusi	88%
3	Kemampuan menganalisis masalah	82%
4	Kemampuan menyampaikan pendapat	84%
5	Kerja sama kelompok	90%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa aktivitas siswa selama implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi mengalami peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang diamati. Peningkatan aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan berbagai bentuk literasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Aspek keaktifan bertanya memperoleh persentase sebesar 85%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai berani mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum penerapan model pembelajaran pedagogik multiliterasi, siswa cenderung pasif dan hanya menunggu penjelasan dari guru. Namun setelah penggunaan media visual, video pembelajaran, dan diskusi kelompok, siswa terlihat lebih antusias dalam bertanya mengenai materi yang dipelajari. Keaktifan bertanya menunjukkan adanya rasa ingin tahu siswa yang semakin meningkat terhadap materi pembelajaran.

Kemampuan berdiskusi memperoleh persentase sebesar 88%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dan berinteraksi secara aktif dengan anggota kelompoknya. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, siswa terlihat saling bertukar pendapat, memberikan tanggapan, serta menyampaikan ide terkait permasalahan yang dibahas. Pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh pemahaman melalui interaksi sosial dengan teman sebaya.

Kemampuan menganalisis masalah memperoleh persentase sebesar 82%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi masalah, memahami hubungan sebab-akibat, dan memberikan solusi sederhana terhadap permasalahan yang diberikan guru. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator penting dalam berpikir kritis. Selama proses pembelajaran, siswa dilatih untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber seperti buku, gambar, video, dan artikel sederhana sehingga kemampuan berpikir analitis siswa mengalami peningkatan.

Kemampuan menyampaikan pendapat memperoleh persentase sebesar 84%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai percaya diri dalam menyampaikan ide dan hasil pemikirannya di depan kelas. Pada awal pembelajaran sebagian besar siswa terlihat malu dan kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat. Namun setelah implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi, siswa terlihat lebih aktif dalam

memberikan tanggapan, menjelaskan hasil diskusi, dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Secara keseluruhan, hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, menganalisis masalah, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, model pembelajaran pedagogik multiliterasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa sekolah dasar.

3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tes kemampuan berpikir kritis dilakukan sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil tes kemampuan berpikir kritis dapat di lihat pada table 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest

Kategori	Nilai Rata-rata
Pretest	62,45
Posttest	84,30

Berdasarkan tabel tersebut terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi. Nilai rata-rata pretest siswa sebelum penerapan model pembelajaran sebesar 62,45. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori cukup rendah. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan, menganalisis informasi, menyusun argumentasi, dan menarik kesimpulan dari materi pembelajaran.

Pada saat pelaksanaan pretest, banyak siswa yang hanya mampu menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan tanpa mampu memberikan alasan yang logis terhadap jawabannya. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan ketika diminta menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih belum berkembang secara optimal.

Setelah implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi, nilai rata-rata posttest siswa meningkat menjadi 84,30. Peningkatan sebesar 21,85 poin menunjukkan bahwa model pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil posttest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami permasalahan secara lebih mendalam, menganalisis informasi dari berbagai sumber, serta menyusun jawaban yang lebih sistematis dan logis.

Peningkatan hasil post-test juga dipengaruhi oleh penggunaan berbagai media pembelajaran dalam model pedagogik multiliterasi. Penggunaan video pembelajaran, gambar kontekstual, artikel sederhana, dan diskusi kelompok membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih konkret dan menarik. Pembelajaran yang melibatkan berbagai bentuk literasi membuat siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi sehingga proses berpikir kritis siswa berkembang dengan lebih baik.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar ide dan mempertahankan argumentasi mereka di depan teman-temannya. Aktivitas tersebut melatih siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam menyampaikan pendapat.

Hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif bertanya, memberikan tanggapan, dan mengemukakan pendapat dibandingkan sebelum implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi.

Dengan demikian, hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada hasil tes, tetapi juga pada aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Hasil Uji Statistik

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji paired sample t-test dengan bantuan SPSS versi 25 untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun hasil uji statistic dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 03. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest-Posttest	0,000	Signifikan

Hasil uji paired sample t-test pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest siswa setelah implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi.

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan kata lain, peningkatan nilai posttest yang diperoleh siswa bukan terjadi secara kebetulan, tetapi disebabkan oleh penerapan model pembelajaran pedagogik multiliterasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara statistik, hasil uji paired sample t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua kelompok data yang saling berpasangan, yaitu nilai pretest dan posttest siswa. Penggunaan uji ini bertujuan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Diterimanya hipotesis alternatif menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 1 Senyur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis multiliterasi mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan kritis.

b. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dalam penelitian ini diperoleh dari guru kelas V dan beberapa siswa SD Negeri 1 Senyur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan motivasi belajar siswa. Guru menyatakan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran pedagogik multiliterasi, sebagian besar siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang aktif bertanya maupun menyampaikan pendapat.

Guru menjelaskan bahwa setelah penerapan model pembelajaran pedagogik multiliterasi, siswa terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Penggunaan berbagai media pembelajaran seperti video, gambar, artikel sederhana, dan media digital membuat siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran. Guru juga menyatakan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami materi pembelajaran karena informasi disajikan dalam berbagai bentuk yang menarik dan kontekstual.

Selain itu, guru menyampaikan bahwa kegiatan diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri mulai berani menyampaikan pendapat dan bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa terlihat lebih aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar dibandingkan sebelum implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi.

Guru menjelaskan bahwa implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis informasi dan memecahkan masalah. Menurut guru, siswa mulai mampu memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang disampaikan serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya respon positif terhadap implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik.

Salah satu siswa menyatakan bahwa penggunaan video pembelajaran membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dibandingkan hanya membaca buku teks. Siswa lain juga menyampaikan bahwa kegiatan diskusi kelompok membuat mereka lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru maupun teman.

Selain itu, siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan model pedagogik multiliterasi membuat mereka lebih mudah memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas materi lingkungan, siswa dapat memahami penyebab pencemaran lingkungan dan cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa juga merasa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk aktif mencari informasi dan berdiskusi

dengan teman kelompoknya. Siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga belajar melalui berbagai sumber informasi seperti gambar, video, dan artikel.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang memanfaatkan berbagai bentuk literasi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar, motivasi belajar, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pembelajaran berbasis multiliterasi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 1 Senyuir Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Temuan ini terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, meningkatnya hasil tes kemampuan berpikir kritis, serta perubahan sikap siswa yang menjadi lebih aktif, komunikatif, dan kolaboratif. Implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi mampu mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) (Sugiyono, 2018).

Pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui berbagai sumber belajar seperti buku, gambar, video, artikel digital, dan diskusi kelompok. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial (Vygotsky et al., n.d.). Dalam penelitian ini siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses mencari, menganalisis, dan menyimpulkan informasi sehingga kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara optimal.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari hasil pretest dan posttest yang mengalami peningkatan dari rata-rata 62,45 menjadi 84,30. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran pedagogik multiliterasi efektif dalam membantu

siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Menurut Facione (2016), kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan alasan yang logis. Melalui pembelajaran multiliterasi, siswa dilatih untuk melakukan seluruh proses tersebut melalui aktivitas eksplorasi informasi dan pemecahan masalah.

Penggunaan berbagai bentuk literasi dalam pembelajaran juga menjadi faktor utama meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran tidak hanya menggunakan teks cetak, tetapi juga memanfaatkan media visual dan digital yang membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Menurut Trimbur et al. (2001), konsep multiliterasi menekankan pentingnya penggunaan berbagai mode komunikasi dalam pembelajaran agar siswa mampu memahami informasi secara luas dan kontekstual. Penggunaan video pembelajaran, gambar, dan artikel digital membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi juga meningkatkan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar yang meningkat menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multiliterasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Abidin et al., 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Raztiani dan Permana yang menyatakan bahwa pembelajaran multiliterasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pencarian dan pengolahan informasi (Rahayu et al., 2022).

Peningkatan aktivitas belajar siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik. Media visual dan digital mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Menurut Mayer dalam (Nugroho & Darmawanti, 2025). penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal. Dalam penelitian ini siswa terlihat lebih fokus ketika guru menggunakan video pembelajaran dibandingkan ketika guru hanya menjelaskan materi secara verbal.

Model pembelajaran pedagogik multiliterasi juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil

memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide, mempertahankan argumentasi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Aktivitas tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis sebelum menyampaikan pendapat (Lie, 2010). Menurut Vygotsky, interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif siswa karena proses belajar terjadi melalui komunikasi dan kerja sama dengan orang lain (Vygotsky et al., n.d.).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multiliterasi mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Selama proses pembelajaran siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencari informasi, menganalisis masalah, dan menyusun hasil diskusi. Tingginya persentase kerja sama kelompok menunjukkan bahwa siswa mampu membangun pengetahuan melalui interaksi sosial (Slavin, 1987). Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh proses eksplorasi informasi dari berbagai sumber belajar. Dalam pembelajaran multiliterasi siswa tidak hanya menerima satu sumber informasi, tetapi dilatih untuk membandingkan, mengevaluasi, dan memilih informasi yang relevan. Menurut Abidin, pembelajaran multiliterasi membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami dan mengolah informasi secara kritis melalui berbagai bentuk literasi (Abidin et al., 2018). Kemampuan tersebut sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi pada era digital.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurnugroho dan Rochmiyati yang menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Nugroho & Darmawanti, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Agustira juga menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi berbasis proyek efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Agustira et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran multiliterasi dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Selain itu, penelitian Suharno menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multiliterasi memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Suharno et al., 2023). Dalam penelitian ini siswa mulai mampu mengidentifikasi

masalah, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dibahas selama pembelajaran berlangsung. Kemampuan tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada siswa.

Implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi juga relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009). Model pembelajaran multiliterasi memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan seluruh keterampilan tersebut melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

Secara statistik, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa bukan terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi langsung oleh penerapan model pembelajaran pedagogik multiliterasi.

Meskipun implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Guru membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mempersiapkan media pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai (Polii & Polii, 2022). Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran berbasis multiliterasi.

Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sederhana dan dukungan sekolah terhadap penyediaan fasilitas pembelajaran. Dengan persiapan yang baik, model pembelajaran pedagogik multiliterasi dapat diterapkan secara optimal pada pembelajaran sekolah dasar (Uno, 2006).

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pada berbagai bentuk literasi. Model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar pada era digital saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 1 Senyur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa, hasil wawancara, dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang mengalami peningkatan signifikan dari nilai rata-rata pretest 62,45 menjadi 84,30 pada posttest. Implementasi model pembelajaran pedagogik multiliterasi juga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi, menganalisis informasi, dan menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil uji statistik paired sample t-test diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa model pembelajaran pedagogik multiliterasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Agustira, D., Al-Muhdhar, M. H. I., Lestari, S. R., & Pratiwi, R. T. (2025). Development of a project-based learning model with multiliteracy pedagogic content to improve critical thinking skills, problem-solving skills, decision-making skills, and environmental literacy. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(3), 2402–2412. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i3.5812>
- Asror, M., Mahfudloh, R. I., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Educational innovation of Islamic boarding schools in Indonesia and Malaysia in facing the 21st century challenges. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 27–50. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i1.8802>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). Choosing a mixed methods design. In *Designing and conducting mixed methods research* (2nd ed., pp. 53–106). SAGE Publications.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons LLC.
- Facione, P. A. (2016). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons LLC.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Maxwell, J. A., & Mittapalli, K. (2010). Realism as a stance for mixed methods research. In A. Tashakkori & C. Teddlie (Eds.), *SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research* (2nd ed., pp. 145–168). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335193.n6>
- Nugroho, V. P., & Darmawanti, R. (2025). Video Pembelajaran Trumpet “Fingering Chart” sebagai Implementasi Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia oleh Richard E. Mayer. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 5(2), 25–38. <https://doi.org/10.17509/swara.v5i2.85115>

- Nurnugroho, N., & Rochmiyati, S. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1589–1598. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6096>
- Nuryani, P., Setiawardani, W., Robandi, B., & Ramadhan, R. (2025). Improving the competence of nonformal education tutor teacherpreneurs through the web-based application based on multiliteracy pedagogy. *Journal of Engineering Science and Technology*, 20(5), 1645–1672. https://jestec.taylors.edu.my/Vol%2020%20Issue%205%20October%202025/20_5_24.pdf
- Polii, D. J., & Polii, M. (2022). Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Ketahanan Keluarga. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 117–132. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.99>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahman, F. A., & Damaianti, V. S. (2019). Model Multiliterasi Kritis dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 27–34. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11140>
- Raztiani, H., & Permana, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Interaktif terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 433–440. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2845>
- Seventika, S. Y., Sukestiyarno, Y. L., & Mariani, S. (2018). Critical thinking analysis based on Facione (2015)–Angelo (1995) logical mathematics material of vocational high school (VHS). *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1), Article 012067. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012067>
- Slavin, R. E. (1987). Developmental and motivational perspectives on cooperative learning: A reconciliation. *Child Development*, 58(5), 1161–1167. <https://doi.org/10.2307/1130612>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharno, S., Suherdi, D., & Gunawan, W. (2023). Implementation of a community of inquiry in teaching English as a foreign language in secondary schools: A literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(4), 685–695. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i4.20550>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Trimbur, J. (2001). Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures [Review of the book *Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures*, by B. Cope & M. Kalantzis]. *College Composition and Communication*, 52(4), 659–662. <https://doi.org/10.2307/358703>
- Uno, H. B. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.